

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi SMAN 59 Jakarta Timur

1. Sejarah Singkat SMAN 59 Jakarta Timur

Kepala SMA Negeri 12 Jakarta Bapak Drs. Djoko Waliadi memberi tugas kepada Ibu Wijasti Trihadi, BA. dan dibantu Bapak Drs. Wasis Ekyono mengelola SMA Negeri 12 Jakarta kelas jauh mulai tahun pelajaran 1979 yang berlokasi di Jalan Bulak Timur I/10-11 Klender Jakarta Timur. Seiring perjalanan waktu pada tanggal 5 Maret 1982, SMA Negeri 12 kelas jauh melepaskan diri dari induknya SMA Negeri 12 Jakarta dan menjadi SMA Negeri 59 Jakarta. SMA Negeri 59 Jakarta memiliki satu ciri khusus yaitu memiliki dua gedung (utara dan selatan) yang dibatasi oleh jalan raya (Jalan Bulak Timur I). Pada tahun pelajaran 2003/2004 tepatnya bulan September 2003, SMA Negeri 59 Jakarta direhab total dengan kapasitas 27 lokal (ruang) belajar ditambah fasilitas ruangan lain untuk kegiatan-kegiatan kesiswaan. Berpijak dengan ciri kekhususannya dengan dua gedung karena lokasi jalan raya, muncul juga ciri khas berikutnya yaitu memiliki jembatan yang menghubungkan gedung utara dan selatan tepat di atas Jalan Bulak Timur I.

Letak gedung yang terbagi antara utara dan selatan memiliki luas masing-masing yakni, luas lokasi utara untuk tanah 3120 m^2 , bangunan : $3 \times 1500 \text{ m}^2$ (3 lantai) dan luas halaman 1620 m^2 . Sedangkan untuk lokasi selatan dengan luas tanah 2741 m^2 , bangunan : $3 \times 1200 \text{ m}^2$ (3 lantai) serta luas halaman 2400 m^2 .

SMAN 59 Jakarta Timur juga dilengkapi dengan sarana dan prasarana seperti dengan tersedianya masjid, lapangan basket, kantin, perpustakaan, taman sekolah, ruang multimedia, ruang aula, ruang seni budaya, laboratorium IPA, IPS serta Bahasa.

Struktur kurikulum SMAN 59 meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam jenjang selama 3 tahun untuk Kelas Reguler. Pengorganisasian kelas-kelas dibagi dalam dua kelompok, yaitu:

1. Kelas X merupakan program umum yang diikuti oleh seluruh peserta didik.
2. Kelas XI dan XII merupakan program penjurusan yang terdiri dari 2 jurusan, yaitu IPA dan IPS.

Mata pelajaran kelas X terdiri dari 16 mata pelajaran ditambah muatan lokal dan pengembangan diri, sedangkan mata pelajaran kelas XI dan XII terdiri dari 13 mata pelajaran ditambah muatan lokal dan pengembangan diri. SMA 59 menambah alokasi waktu untuk tiap jenjangnya, kelas X dengan penambahan 6 jam, kelas XI ditambah 4 jam, kelas XII IPA ditambah 8 jam dan XII IPS ditambah 8 jam. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Tabel IV.1
Jumlah Jam Mata Pelajaran di SMA Negeri 59 Jakarta Timur

Mata Pelajaran	Kelas X			Kelas XI						Kelas XII					
	Awal	Plus	Jml	IPA			IPS			IPA			IPS		
				Awal	Plus	Jml	Awal	Plus	Jml	Awal	Plus	Jml	Awal	Plus	Jml
Bhs Inggris				4		4	4	1	5						
Matematika	4	1	5	4	1	5	4	1	5	4		4	4		4
Fisika	2	1	3	4	1	5				4		4			

Biologi	2	1	3	4	1	5				4		4			
Kimia	2	1	3	4	1	5				4		4			
Geografi	1	1	2				3	1	4				3		3
Sejarah							3		3				3		3
Ekonomi							4	1	5				4		4
Sosiologi							3		3				3		3
BK		1	1		1	1		1	1		1	1		1	1
P M											8			8	

Sumber Data : www.sman59jkt.sch.id

Kurikulum yang digunakan SMA Negeri 59 Jakarta adalah KTSP. KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. Silabus adalah rencana pembelajaran ada suatu dan atau kelompok mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok atau pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

2. Latar Belakang *Moving Class*

Konsekuensi atas terbitnya Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan adalah dengan melakukan pengkategorian sekolah khususnya SMA berdasarkan tingkat terpenuhinya Standar Nasional Pendidikan. Strategi pengkategorian yang

dilakukan adalah melakukan rintisan penyelenggaraan SMA Kategori Mandiri oleh Direktorat Pembinaan SMA pada tahun anggaran 2007.

Pemerintah telah menetapkan bahwa satuan pendidikan wajib menyesuaikan diri dengan ketentuan tersebut paling lambat 7 (tujuh) tahun sejak diterbitkannya PP tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut, salah satu sekolah yang ditetapkan adalah SMA Negeri 59 Jakarta sebagai sekolah Rintisan Sekolah Kategori Mandiri. Sebagai sekolah RSKM SMAN 59 telah memiliki program-program yang berkaitan dengan perisapan dan pelaksanaannya, yang salah satunya adalah menerapkan pembelajarannya dengan menggunakan sistem Kelas Berpindah (*Moving Class*).

Pembelajaran yang dilakukan guru hendaknya yang dapat memberikan situasi dimana peserta didik dapat secara optimal mengembangkan komepetensi dirinya sesuai perkembangan umur dan intelektual masing-masing peserta didik. Situasi ini dapat terwujud jika gurunya diberikan kelulasaan mengelola kelas sesuai karakteristik mata pelajaran masing-masing, karakteristik peserta didik, dan keleluasaan melakukan penilaian sesuai perkembangan masing-masing peserta didik. Didalam kelas guru harus melakukan berbagai inovasi dan kreatifitas pembelajaran, mengelola kelas, menata ruang, menata alat peraga, menata ruang duduk sesuai karakteristik mata pelajaran masing-masing dan sebagainya. Guru dapat melakukan kegiatan itu semua jika guru diberikan kewenangan mengelola kelas sesuai karakteristik mata pelajaran masing-masing. Jika guru telah mampu mengelola dan mengatur kelas sesuai mata pelajaran maka akan dapat memotovasi peserta didik dalam belajar, karena peserta didik tidak hanya belajar

di kelas yang monoton, tetapi siswa akan selalu mengalami berbagai pengalaman belajar pada kelas-kelas yang selalu berubah sesuai karakteristik mata pelajaran.

Salah satu usaha agar guru mampu melakukan tugas profesionalnya tersebut maka sekolah harus mengatur pembelajaran dengan sistem *Moving Class*. Dengan *Moving Class*, pada saat subjek mata pelajaran berganti maka peserta didik akan meninggalkan kelas menuju kelas lain sesuai dengan mata pelajaran yang dijadwalkan, jadi peserta didik yang mendatangi guru bukan sebaliknya. Keunggulan sistem ini adalah para peserta didik lebih banyak memiliki waktu bergerak, sehingga selalu segar untuk menerima pelajaran. Sementara para guru dapat menyiapkan materi pelajaran dengan lebih baik.

3. Deskripsi Responden

SMA Negeri 59 Jakarta memiliki ruang belajar siswa sebanyak 21 ruangan untuk siswa kelas X, XI dan XII. Jumlah keseluruhan siswa yang ada adalah 811 siswa dengan perincian sebagai berikut:

Tabel IV.2
Jumlah Siswa di SMAN 59 Jakarta Timur

No.	Kelas	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
1.	X-1	19	21	40			
2.	X-2	18	22	40			
3.	X-3	18	21	39			
4.	X-4	19	21	40			
5.	X-5	20	19	39			
6.	X-6	20	19	39			
7.	X-7	19	19	38	133	142	275
8.	XI IPA 1	12	28	40			
9.	XI IPA 2	10	30	40			
10.	XI IPA 3	14	26	40	36	84	120
11.	XI IPS 1	25	13	38			
12.	XI IPS 2	23	16	39			
13.	XI IPS 3	21	17	38			

14.	XI IPS 4	21	18	39	90	64	154
16.	XII IPA 1	14	22	36			
17.	XII IPA 2	13	24	37			
18.	XII IPA 3	13	23	36	40	69	109
19.	XII IPS 1	18	20	38			
20.	XII IPS 2	19	20	39			
21.	XII IPS 3	18	20	38			
22.	XII IPS 4	19	19	38	74	79	153
	Jumlah	373	438	811			

Sumber Data : Staff Tata Usaha SMA Negeri 59 Jakarta Timur

B. Deskripsi Data

Data yang dievaluasi menggunakan instrumen kuesioner untuk siswa. Hasil wawancara Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum yaitu Bapak Suparno, hasil wawancara guru, hasil wawancara siswa, serta melakukan analisis pada dokumen-dokumen yang relevan. Data-data tersebut diambil dari beberapa sumber yang berkaitan dengan *Context*, *Input*, *Process* dan *Product* dari sistem pembelajaran *moving class*.

Berikut ini adalah penjabaran dari pengolahan data yang telah dilakukan baik dari kuesioner, wawancara maupun analisis dokumen.

1. Evaluasi *Context* pada pelaksanaan sistem pembelajaran *moving class* di SMA Negeri 59 Jakarta Timur.

Efektifitas konteks mencakup analisis masalah yang berkaitan dengan lingkungan program yang akan atau dilaksanakan. Evaluasi konteks sebagai fokus kelembagaan program untuk mengidentifikasi peluang dan menilai kebutuhan. Suatu kebutuhan dirumuskan sebagai suatu kesenjangan kondisi nyata dengan yang diharapkan.

a. Permasalahan, yaitu mengenai latar belakang ditera *moving class* di SMA Negeri 59 Jakarta Timur.

Hasil wawancara yang ditujukan kepada Wakasek bidang kurikulum mengenai latar belakang penerapan *moving class* yaitu pada pertanyaan no 1, didapat informasi bahwa *Moving Class* sesuai dengan penunjukan SMA Negeri 59 Jakarta Timur sebagai Sekolah Kategori Mandiri (SKM) oleh Depdiknas pada tahun 2007/2008, hal ini seperti yang tercantum pada panduan pelaksanaan *moving class* SMA Negeri 59 Jakarta tahun pelajaran 2009/2010. *Moving Class* baru resmi dilaksanakan pada tahun ajaran 2008/2009 atau pada tahun berikutnya karena dibutuhkan persiapan dalam penyelenggaraannya. Namun menurut Bapak Suparno, pelaksanaannya seharusnya diikuti oleh Sistem Kredit Semester (SKS). Karena ketidaksiapan atas keterbatasannya ruangan kelas yang terdiri dari kelengkapan bahan-bahan, alat-alat, buku pelajaran maka SKS tidak diberlakukan di SMA Negeri 59 ini.

b. Tujuan, yaitu tujuan dan kesesuaian tujuan dari pelaksanaan *moving class* di SMA Negeri 59 Jakarta Timur.

SMAN 59 Jakarta Timur sebagai penyelenggara program *moving class* dalam merumuskan tujuan program sesuai panduan pedoman yang ada, tidak lepas dari ketentuan yang telah ditetapkan yaitu:

- 1) Memberikan pemahaman/persepsi yang sama tentang *moving class*
- 2) Sebagai panduan bagi civitas akademika di lingkungan SMAN 59 Jakarta timur dalam melaksanakan *moving class*

- 3) Memberikan arahan pengembangan pendidikan di SMAN 59 Jakarta Timur pada 5 tahun yang akan datang
- 4) Sebagai salah satu rujukan penyusunan program tahunan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan sekolah.
- 5) Terlaksananya *moving class* sebagai wujud pelayanan pendidikan yang semakin bermutu kepada masyarakat.

Hal ini tersebut sama seperti yang di ungkapkan Bapak Suparno bahwa *moving class* dilakukan guna menciptakan suasana pembelajaran yang dilengkapi dengan fasilitas mata pelajaran yang lengkap. Pada butir nomor 3 untuk kuesioner, yaitu mengenai kesesuaian dengan tujuan dalam pedoman pelaksanaan yang ada, siswa menyatakan bahwa pelaksanaan belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena hanya 27 siswa saja yang menyatakan sudah sesuai sedangkan siswanya yang berjumlah 73 siswa atau 73% menyatakan bahwa pelaksanaannya belum sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Dari kriteria evaluasi persentase 27% tergolong dalam kategori “kurang”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaannya belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

c) Kebutuhan siswa akan penerapan *moving class*

Pada butir kuesioner nomor 1, siswa menganggap bahwa *moving class* tidak sesuai dengan kebutuhannya dalam belajar. Hanya ada 38 siswa (38%) yang menyatakan sesuai dengan kebutuhan belajarnya, dan 62 siswa (62%) yang lain mengatakan bahwa *Moving Class* tidak sesuai dengan kebutuhannya dalam belajar. Dari kriteria penilaian yang ada,

persentase 38% masuk ke dalam kategori “kurang”. Berarti penerapan *moving class* dianggap tidak sesuai dengan kebutuhan siswa dalam belajar.

Hasil wawancara dengan siswa, pelaksanaan ini masih belum sesuai karena fasilitas yang belum lengkap di tiap kelas. Sehingga belum memenuhi kebutuhan siswa yaitu untuk menciptakan suasana kelas yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran. Ini karena *moving class* baru diterapkan sehingga masih dalam tahap percobaan.

d) Penerimaan *moving class*, yaitu penerimaan guru dan siswa mengenai pelaksanaan *Moving Class*.

Pada butir soal nomor 2, yaitu mengenai penerimaan siswa dalam penerapan *moving class*, sekitar 76 siswa atau 76% siswa menyatakan tidak setuju dengan diterapkannya *moving class* ini, sisanya 24 siswa atau 24% menyatakan setuju dengan penerapan *moving class* ini. Persentase 24% tergolong dalam kriteria evaluasi yang “kurang”, sehingga dapat dikatakan bahwa masih banyak siswa yang belum menyetujui dengan diterapkannya sistem pembelajaran *moving class* di SMA Negeri 59.

Hasil wawancara, penerimaan siswa akan *moving class* yaitu mereka memang tidak setuju, alasannya yaitu karena waktu yang kurang efisien, banyak waktu yang terbuang untuk perpindahan. Hasil wawancara dengan beberapa guru mengenai penerimaan terhadap *moving class*, guru setuju karena sebagai konsekuensi dalam rangka memenuhi persyaratan sebagai Sekolah Kategori Mandiri (SKM). Beberapa guru menyatakan bahwa *moving class* merupakan salah satu persiapan dalam penerapan

SKS pada tahun yang akan datang, juga untuk membiasakan siswa belajar seperti pada Perguruan Tinggi. Wawancara mengenai harapan guru dalam pelaksanaan *moving class* di SMAN 59, guru berharap dengan diterapkannya *moving class* di SMAN 59, dapat menyediakan fasilitas belajar siswa dengan baik, misalnya penambahan alat atau media pelajaran secara lengkap tiap mata pelajaran. Guru juga berharap dengan *moving class* ini akan membiasakan siswa belajar dengan sistem Perguruan Tinggi. Selain itu dapat memebentuk siswa untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap disiplin waktu. Namun ada guru yang kurang setuju karena menyita waktu belajar yang ada.

e) Lingkungan Sekolah, meliputi kondisi lingkungan sekolah dihubungkan dengan perlunya diadakannya *moving class*.

Hasil analisis dokumen, yang dianalisis adalah mengenai kondisi lingkungan sekolah yang dihubungkan dengan perlu diadakannya *moving class*. SMAN 59 menerapkan *moving class* karena SMAN 59 merupakan Sekolah rintisan SKM yang dijelaskan dalam Pedoman Pelaksanaan *moving class* SMA Negeri 59 Jakarta. Tentunya dengan adanya panduan tersebut, SMAN 59 telah siap dan mengusahakan segala persyaratan dalam SKM, salah satunya penerapan *moving class*. Dalam proposal tersebut, dijabarkan mengenai komponen-komponen sekolah yang sudah memenuhi kriteria dalam SKM, seperti kurikulum yang digunakan, peserta didik, guru, prestasi yang telah dicapai sekolah, penjelasan mengenai sarana dan prasarana hingga pembiayaan sekolah.

Menurut pendapat Bapak Sutikno berdasarkan hasil wawancara bahwa, lingkungan sekolah di SMAN 59 Jakarta Timur menjadi salah satu kendala dengan terbaginya gedung sekolah antara gedung utara dan selatan dengan jarak ± 50 meter sehingga saat perpindahan kelas menjadi tidak efektif.

1.1 Kesimpulan dan analisis mengenai evaluasi konteks dalam pelaksanaan *moving class* di SMAN 59.

Evaluasi konteks mencakup analisis masalah yang berkaitan dengan lingkungan program atau kondisi yang obyektif yang akan dilaksanakan. Evaluasi konteks berhubungan dengan analisis masalah kekuatan dan kelemahan dari obyek tertentu yang akan atau sedang berjalan. Pada kondisi mengenai lingkungan sekolah, SMAN 59 sudah memenuhi ke 8 kriteria dalam SKM yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Khususnya yang berhubungan langsung dengan penerapan *moving class*. Mereka sudah mengajukan proposal mengenai kondisi sekolah dalam memenuhi kriteria yang telah ditetapkan.

Kesimpulan yang didapat dari data mengenai evaluasi konteks pada pelaksanaan sistem pembelajaran *moving class* antara lain yang pertama adalah latar belakang diterapkannya *moving class* di SMAN 59 adalah untuk memenuhi kriteria untuk Sekolah Kategori Mandiri (SKM), bukan

berdasarkan kebutuhan yang diinginkan oleh siswa maupun guru. Oleh karena itu penerimaan dari siswa menyatakan sekitar 76 % tidak setuju dengan penerapan *moving class*. Siswa tidak setuju karena banyak waktu yang terbuang saat perpindahan atau bisa dikatakan menjadi tidak efektif, sedangkan dari wawancara yang dilakukan dengan guru menghasilkan kesimpulan bahwa mereka setuju karena merupakan syarat menjadi sekolah RSKM walaupun secara operational terkendala karena kondisi gedung yang terbagi dua.

Siswa pun menganggap bahwa pelaksanaan *moving class* ini tidak sesuai dengan kebutuhannya dalam belajar, 62% siswa yang menyatakan hal tersebut. Hal tersebut dipengaruhi pula oleh kesesuaian pelaksanaan dengan jadwal yang ada, 73% menyatakan belum sesuai dengan tujuan, karena fasilitas yang masih kurang, sehingga ruangan belum mencerminkan kelas mata pelajaran. Sebelumnya tujuan yang dirumuskan oleh SMAN 59 melalui Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum yaitu menciptakan suasana belajar dengan kelas yang lengkap meliputi alat peraga dan media pembelajaran yang benar-benar ideal. Idealnya ruangan kelas terdiri dari kelengkapan bahan-bahan, alat-alat, buku pelajaran, dll.

Kesimpulan dari hasil wawancara yang diperoleh mengenai harapan guru dalam pelaksanaan *Moving Class* di SMAN 59, yaitu dengan penerapan *Moving Class* guru berharap agar fasilitas belajar siswa dilengkapi agar menunjang proses pembelajaran di kelas, dan juga

peningkatan kualitas belajar, misalnya penambahan alat bantu atau media pembelajaran secara lengkap tiap mata pelajaran.

Guru juga berharap dengan *Moving Class* ini dapat membiasakan belajar seperti Perguruan Tinggi dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap disiplin waktu. Namun penerapan *moving class* di SMAN 59 belum sempurna karena belum diikuti dengan Program Sistem Kredit Semester (SKS), sehingga belum berjalan sesuai dengan apa yang ada dalam standar penerapan.

Berdasarkan tiga fokus konteks yang terdiri dari permasalahan, tujuan, kebutuhan siswa, penerimaan *moving class* dan lingkungan sekolah, maka dapat ditarik keputusan (*judgement*) bahwa kategori konteks berada dalam kondisi kurang. Hal tersebut karena *moving class* merupakan tahap percobaan dan perlu persiapan yang lebih dalam penerapan SKS.

2. Evaluasi *Input* pada sistem pembelajaran *moving class* di SMAN 59

Efektifitas masukan (input) mencakup analisis persoalan yang berhubungan dengan bagaimana penggunaan sumber-sumber yang tersedia, alternatif-alternatif strategi yang harus dipertimbangkan untuk mencapai suatu program, efektifitas input membantu menyusun keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan.

Fokus utama evaluasi masukan adalah mengemukakan suatu program yang dapat dicapai dan apa yang diinginkan. Komponen-komponen yang dapat

dijadikan indikator dalam mengevaluasi masukan pada program *moving class* di SMAN 59 kependidikan, sarana dan prasarana belajar.

a) Input Siswa

Jumlah seluruh siswa di SMAN 59 berjumlah 275 untuk siswa kelas X, 274 untuk siswa kelas XI, dan 262 siswa untuk kelas XII, jadi total seluruh siswa mencapai 811 siswa. Untuk rasio antara jumlah siswa dengan jumlah ruangan kelas memenuhi kriteria, yaitu 811 siswa : 21 kelas, jadi tiap kelasnya ada 38 siswa. Dari indikator jumlah siswa disebutkan bahwa dalam pelaksanaan *moving class* seharusnya dalam satu kelas terdapat maksimal 32 siswa. Namun dalam pelaksanaan *moving class* di SMAN 59, jumlah siswa setiap kelasnya berjumlah 38 siswa, hal tersebut karena kurangnya jumlah kelas sehingga tidak dapat dikurangi menjadi 32 siswa per kelas.

b) Input Guru

Data untuk indikator jumlah guru dan kualifikasi guru yang mengajar pada Standar Pendidik dan Tenaga Pendidikan pada Konsep SKM/SSN meliputi:

- a. Sudah mencapai 100% tenaga pendidik yang berkualifikasi akademik minimum S1.
- b. Terdapat 45% tenaga pendidik yang sudah berkualifikasi akademik S2.
- c. Sudah 100% tenaga pendidik berlatar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan.

Standar yang ada di SMAN 59 memiliki jumlah guru serta kualifikasi sebagai berikut :

Tabel IV.3
Kualifikasi Guru SMAN 59

Pendidikan		
S2/S3	S1	D3/SM
22	27	-
Jumlah guru : 49		

Sumber Data : Staff Tata Usaha SMA Negeri 59 Jakarta Timur

Hasil analisis data tersebut sudah mencapai 100% guru yang berkualifikasi akademik minimum DIV/S1, yaitu 49 guru .Jadi, guru SMAN 59 sudah memenuhi standar yang ada, dapat dikatakan lebih dari standar yang ada. Untuk kualifikasinya, semua guru sudah memenuhi standar pendidik dalam mengajar yaitu meilmiki latar belakang pendidikan atau mengikuti program AKTA IV untuk mengajar. Karena hal itu menjadi salah satu persyaratan untuk mengajar di SMAN 59. Masing-masing guru pun sudah sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, didapat kesimpulan bahwa dalam latar belakang pendidikan guru sudah memenuhi persyaratan atau sudah berkompetensi. Namun masih ada beberapa guru yang belum bisa mengajar padahal mereka pintar, mereka menganggap semua siswanya sudah mengerti padahal tidak semua siswa mengerti. Ada juga guru yang memberikan tugas tanpa menjelaskan materi dan memberi contoh terlebih dahulu, sehingga banyak siswa yang belum mengerti. Oleh sebab itu guru

yang mengajar harus menguasai materi dan mengetahui bagaimana cara mengajar yang tepat bagi siswanya.

c) Kurikulum yang digunakan

Kurikulum yang digunakan di SMA Negeri 59 sudah sesuai dengan standar yang diberikan dalam SKM, yaitu menggunakan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP). Dalam Konsep Sekolah Mandiri (SKM) disebutkan Dokumen KTSP disahkan Dinas Pendidikan Propinsi, dan pada kenyataannya memang SMA Negeri 59 sudah memiliki dokumen KTSP yang telah disahkan oleh Kepala Dinas Dikmenti DKI Jakarta, yaitu Bapak H.Amsani Idris.

Isi didalam dokumen KTSP tersebut juga terdapat pengembangannya yang sudah sesuai dengan kriteria yang terdapat dalam standar isi dan standar kompetensi lulusan khususnya mengenai KTSP, yaitu sudah terdapat visi, misi, tujuan, Standar Kompetensi Lulusan (SKL), struktur dan muatan yang terdiri dari mata pelajaran dan alokasi waktu, program muatan lokal yang sangat terinci, kegiatan pengembanagan diri, hingga pengaturan beban belajar.

d) Penilaian

Berdasarkan strategi pembelajaran *moving class*, terdapat beberapa kriteria dalam penilaian dan remedial, diantaranya:

- 1) Penilaian dilakukan untuk mengukur proses dan produk hasil pembelajaran

- 2) Penilaian proses dilakukan setiap saat untuk menilai kemajuan belajar peserta didik, sedangkan penilaian produk atau hasil belajar dilakukan melalui ulangan harian, mid semester maupun ulangan semester.
- 3) Penilaian meliputi kognitif, praktik dan sikap yang disesuaikan dengan peraturan yang telah ditetapkan serta mengacu pada karakteristik mata pelajaran.
- 4) Hasil penilaian dimasukkan sesuai format yang disediakan dalam bentuk file excel.
- 5) Guru mata pelajaran bertanggung jawab dan memiliki kewenangan penuh terhadap hasil penilaian terhadap mata pelajaran yang diampunya. Segala perubahan terhadap hasil penilaian hanya dapat dilakukan oleh guru yang bersangkutan.
- 6) Remedial dan pengayaan dilaksanakan diluar jam kegiatan tatap muka dan praktik.
- 7) Remedial dan pengayaan dilaksanakan *Team Teaching*, dimana kolaborasi dapat menjadi guru utama pada materi tertentu.
- 8) Kegiatan remedial dan pengayaan dapat menggunakan waktu dalam kegiatan pembelajaran tugas terstruktur (25 menit) maupun tak terstruktur (25 menit).
- 9) Remedial dan pengayaan dilaksanakan dalam waktu berbeda maupun secara bersamaan jika memungkinkan, misal : guru utamakan memberi pengayaan, sedangkan kolaborasi memberi remedial.
- 10) Tidak diadakan remedial untuk ujian atau ulangan semester

Remedial dan pengayaan dilaksanakan secara berkelanjutan berdasarkan hasil analisis posttest, ulangan harian dan ulangan mid semester. Dari kriteria diatas, dapat disimpulkan bahwa penilaian yang dilakukan secara umum sudah sesuai dengan strategi penilaian yang ada. Diantaranya adanya penilaian proses untuk menilai kemajuan belajar peserta didik, misalnya ulangan harian, mid semester, maupun ulangan semester. Penilaian meliputi kognitif, praktik dan sikap yang disesuaikan dengan peraturan yang telah ditetapkan. Penilaian tersebut pada hasil konsep, praktik, dan sikap/minat siswa. Adanya remedial bagi siswa yang nilainya kurang dari standar Kriterion Ketuntasan Minimum (KKM), yaitu 75. Namun berdasarkan informasi dari guru dan siswa, kegiatan remedial masih sering dilakukan pada jam pelajaran, padahal seharusnya di luar jam pelajaran.

Kegiatan *Team Teaching* dalam pelajaran belum dapat terlaksana dengan baik karena di dalam satu kelas belum terdapat dua guru, jadi belum adanya pembagian tugas dalam remedial dan pengayaan, maupun pembagian penyampaian materi. Berdasarkan hasil wawancara siswa, dapat informasi bahwa penilaian yang dilakukan guru meliputi sikap, minat, keseharian siswa, serta dari nilai ulangan. Jadi memang sudah sesuai dengan standar penilaian yang berlaku. Nilai KKM yaitu 75, dan bagi siswa yang tidak memenuhi standar tersebut akan mendapatkan remedial. Remedial yang dilakukan biasanya diluar jam pelajaran. Tapi untuk guru yang sibuk biasanya jarang menggunakan waktu setelah sekolah, mereka biasanya

memanfaatkan ruangan yang kosong. Oleh sebab itu belum sesuai dengan standar penilaian yang ada yaitu harus diluar jam pelajaran.

e) Strategi dalam pelaksanaan *moving class* yang meliputi metode yang digunakan, media yang digunakan, sarana dan prasarana, pengelolaan kelas dan tata tertib.

Berdasarkan butir kuesioner nomor 4 mengenai metode yang digunakan, didapatkan persentase sebanyak 66% siswa menyatakan bahwa metode yang diterapkan oleh guru sudah bervariasi, dan sisanya 34% siswa belum bervariasi. Jadi sudah terkategori “Baik” menurut kriteria evaluasi yang telah ditetapkan.

Pada butir kuesioner nomor 5, siswa menganggap bahwa guru masih menggunakan metode ceramah, yaitu sebanyak 66%. Pada kuesioner nomor 6, siswa menyatakan bahwa metode yang diberikan guru dalam belajar sudah memudahkan siswa dalam belajar, yaitu ada 73% siswa yang menyatakan hal tersebut. Sehingga dari kriteria evaluasi didapatkan bahwa metode yang diberikan guru sudah “baik” dalam memudahkan siswa belajar.

Untuk media yang digunakan yaitu LCD dengan persentase siswa menjawab 64%, karena memang fasilitas tersebut merupakan salah satu yang disediakan sekolah guna menunjang *moving class* ini. Media juga sudah disesuaikan dengan materi yang diajarkan oleh guru, yakni 63% atau 63 siswa yang setuju akan hal tersebut. Ini berarti media yang diberikan guru juga sudah “baik” dilihat dari 69% yang menjawab “ya”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, semenjak dilaksanakannya *moving class* metode yang diberikan guru lebih bervariasi karena sekolah menyediakan media pembelajaran yang lengkap seperti LCD, OHP, audiovisual dan alat-alat peraga di hampir setiap mata pelajaran, sehingga sering dilakukan metode diskusi yang membuat siswa menjadi lebih aktif. Namun masih ada guru yang menggunakan metode ceramah dalam proses belajar mengajar di kelas. Dengan adanya media pembelajaran yang cukup menunjang, hal ini memudahkan siswa dalam menyerap pelajaran yang diberikan oleh guru.

Standar sarana dan prasarana merupakan salah satu pendukung penting dalam pelaksanaan *moving class*, standar tersebut terdapat dalam konsep SKM diantaranya yang merupakan sarana pendukung dalam pelaksanaannya adalah :

Tabel IV.4
Sarana dan Prasarana Di SMAN 59 Jakarta Timur

No	Ruang	Jumlah	Keadaan		Keterangan
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Standar	baik	
2	Ruang TU	1	Standar	baik	
3	Ruang Perpustakaan	1	Standar	baik	
4	Ruang Belajar	21	Standar	baik	
5	Ruang Guru	1	Standar	baik	
5	Ruang BK	1	Standar	baik	
6	Ruang Wakil	-	Standar	baik	
6	Ruang Bendahara	1	Standar	baik	
7	Lab. IPA	1	Standar	baik	Gabung dengan Lab.Biologi, Kimia dan Fisika
8	Lab.Komputer	1	Standar	baik	
9	R.Seni	1	Tdk Standar	baik	

9	R.Olah Raga	1	Tdk Standar	baik	
11	R.OSIS	1	Tdk Standar	baik	
12	Toilet	6	Standar	cukup baik	Pintu perlu diperbaiki
13	Lapangan Olah Raga	1	Standar	baik	

Sumber Data : www.sman59jkt.sch.id

No	Ruang	Jumlah	Keadaan		Keterangan
1	Ruang Komite	1	Standar	baik	
2	Ruang Multimedia	1	Standar	baik	
3	Ruang Belajar	12	Standar	baik	Tdk ada horden
4	Ruang UKS	1	Tdk Standar	baik	
5	Lab. Bahasa	1	Standar	baik	
5	Gudang	1	Standar	baik	
6	Toilet	3	Standar	cukup baik	
7	Ruang UKS	1	Tdk Standar	baik	
8	Ruang Aula/ Pertemuan	-	-	-	-

- a. Memiliki rombongan belajar minimal 3 dan maksimal 24, SMAN 59 memiliki rombongan belajar 21. Jadi rombongan belajar yang ada sudah sesuai dengan standar tersebut.
- b. Terdapat ruangan kelas yang sesuai dengan rombongan belajar. SMAN 59 telah memenuhi syarat dalam jumlah ruangan belajar, yaitu 21 ruangan kelas yang sesuai dengan jumlah rombongan belajarnya.
- c. Terdapat ruang perpustakaan yang cukup luas yaitu 72m² dengan kondisi yang nyaman, serta memiliki buku-buku yang lengkap juga fasilitas computer yang tersambung dengan internet. Selain itu juga setiap ruangan memang sudah tersambung dengan akses internet karena pihak sekolah sudah menyediakan *WiFi Hotspot* sebagai sarana sumber belajar siswa selain dari buku yang ada di perpustakaan.

- d. Terdapat beberapa laboratorium yang belum sesuai standar, dimana masih belum terpenuhinya alat peraga dan harus bergabung dengan laboratorium mata pelajaran lainnya contoh laboratorium fisika, kimia dan biologi menjadi laboratorim IPA
- e. Belum tersedia ruangan untuk laboratorium IPS
- f. Terdapat beberapa ruangan yang belum sesuai dengan standard an masih harus ada perbaikan seperti Ruang Seni, Olahraga, OSIS, UKS dan Toilet.

Hasil wawancara yang telah dilakukan kepada beberapa guru mengenai pertanyaan nomor 3 untuk pengelolaan kelas, mereka menganggap bahwa sistem pembelajaran *moving class* tidak mempengaruhi pengeloaan kelas. Namun hanya saja setiap kelas sudah dilengkapi fasilitas mata pelajaran dan media seperti OHP dan LCD Proyektor. Sehingga memudahkan guru dalam menyampaikan materi, khususnya dengan media yang ada disetiap kelas.

Pada hasil pertanyaan no 4, guru menyatakan bahwa di dalam kelas belum terdapat dua guru, padahal seharusnya dalam pelaksanaan *Moving Class* terdapat 2 guru, yang berperan sebagai guru utama dan satu guru kolaboran atau sebagai guru pengganti jika guru utama tidak dapat hadir.

Berdasarkan pertanyaan nomor 5 mengenai pengelolaan kelas, lima guru yang diwawancarai menyatakan bahwa dengan *Moving Class*, tidak berpengaruh yang cukup berarti bagi guru dalam hal pengelolaan kelas. Guru menganggap bahwa perbedaanya hanya pindah kelas saja dan disediakan fasilitas mata pelajaran ditiap kelas. Tapi mengenai

pengeloannya, sama saja dengan sebelum diterapkannya *Moving Class* karena guru tetap berada di ruang guru dan ikut berpindah kelas dengan siswa sesuai dengan jadwal yang ditetapkan bukan tetap di kelas masing-masing sesuai dengan mata pelajarannya.

Berdasarkan pedoman pelaksanaan *moving class* di SMAN 59, tata tertib yang diberlakukan sudah sesuai dengan apa yang tercantum dalam strategi pelaksanaan *moving class* dalam SKM. Namun hal tersebut tidaklah menjadi satu persyaratan yang mutlak sebab setiap sekolah memiliki wewenang untuk mengembangkan sendiri teknis pelaksanaan *moving class* ini.

Tata tertib yang mendasar di dalam strategi pengelolaan *moving class*, SMAN 59 sudah memenuhi persyaratan diantaranya setiap mata pelajaran diberikan ruang mata pelajaran yang jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan atau bobot mata pelajaran yang bersangkutan, waktu perpindahan yang diberikan yaitu 5 menit sehingga tiap pergantian pelajaran dimajukan waktunya 5 menit, setiap pelajaran diatur perpindahannya 4 jam sekali untuk mempermudah pelaksanaan. Hal ini dikarenakan bentuk bangunan gedung sekolah yang berlantai 3 (tiga) dan berada di dua lokasi, yaitu lokasi utara dan lokasi selatan jalan Bulak Timur I. Gedung Utara berada di wilayah Rt.10 dan gedung selatan berada di wilayah Rt.11. Gedung utara dan gedung selatan dihubungkan oleh jembatan yang melintang di atas jalan Bulak Timur I (jembatan layang). Sehingga siswa tidak merasa lelah saat perpindahan mata pelajaran dari kelas yang satu ke kelas selanjutnya dan

pada jam istirahat semua siswa dapat meletakkan semua perlengkapan belajarnya di kelas belajar berikutnya.

2.1 Kesimpulan dan analisis mengenai evaluasi input dalam pelaksanaan *moving class* di SMAN 59.

Evaluasi input bertujuan untuk menolong mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternative apa yang diambil, rencana dan strategi apa saja yang digunakan untuk mencapai kebutuhan serta bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Oleh karena itu, dalam evaluasi input ini meliputi aspek-aspek seperti jmlah sisiwa, jumlah da kualifikasi guru, kurikulum yang digunakan, penilaian, sarana dan prasarana serta tat tertib yang berlaku dalam pelaksanaan *moving class*.

Jumlah siswa seluruhnya adalah 811 siswa, dengan jumlah kelas atau rombongan belajar 21. Jadi jumlah rata-rata siswa perkelas yaitu 39 siswa. Padahal menurut ketentuan yang ada dalam strategi pelaksanaan maupun standar dalam konsep SKM/SSN, jumlah siswa perkelas sebaiknya tidak lebih dari 32 siswa. Namun karena jumlah ruangan yang kurang, maka SMAN 59 tetap menjalankan *moving class* walaupun dengan siswa yang melebihi standar yang ada.

Jumlah dan kualifikasi guru sudah memenuhi standar, yaitu 100% belatar belakang minimal D-IV/S1. Sedangkan ketentuan yang berlaku dalam standar pendidik dan tenaga pendidikan yaitu minimal 75%. Oleh karena itu pendidik di SMAN 59 sudah sesuai dengan standar. Untuk persyaratan daalm mengajar berdasarkan informasi yang diperoleh bahwa salah satu syarat

untuk menjadi pengajar di SMAN 59 yaitu sudah berlatar belakang pendidikan sesuai dengan bidang yang diajarnya.

Kurikulum yang digunakan juga sudah sesuai yaitu KTSP beserta pengembangannya berdasarkan kebijakan sekolah, sehingga dapat dikatakan sudah memenuhi standar sehingga bias menjadi pedoman dalam menerapkan *moving class* khususnya. Untuk standar penilaian pada umumnya sudah sesuai dengan standar yang ada, dari mulai bentuk penilaian kognitif (pengetahuan dan pemahaman konsep), psikomotorik (praktik), dan afektif (sikap/minat) adanya Kriteria Ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75. Jika nilai siswa berada di bawah standar KKM, maka harus mengikuti ujian atau remedial yang dilakukan diluar jam pelajaran, namun masih ada beberapa guru di SMAN 59 yang masih menggunakan jam belajar untuk kegiatan remedial.

Sarana dan prasarana yang disediakan oleh SMAN 59 sebagai penunjang kegiatan *moving class* antara lain dengan ditambahkannya LCD proyektor, fasilitas mata pelajaran di tiap kelas seperti alat peraga, gambar-gambar, bahkan sekolah memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlomba mendesain kelas sesuai mata pelajaran masing-masing agar terlihat lebih menarik. Selain itu dipasangnya AC (pendingin ruangan) agar siswa dan guru tidak merasa kegerahan karena perpindahan kelas dan merasa nyaman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Secara umum SMAN 59 sudah memenuhi standar yaitu mulai ketersediaan ruang perpustakaan hingga jumlah laboratorium yang ada. Namun guna menunjang sistem *moving class* perlu ditambahkannya loker-loker untuk menaruh perlengkapan belajar yang

dibawa siswa agar siswa tidak merasa kelelahan dengan bawaan atau tas yang dibawa serta dapat menjaga keamanan barang-barang siswa.

Tata tertib guna menunjang pelaksanaan *moving class* sudah sesuai, seperti waktu perpindahan 5 menit, toleransi keterlambatan 10 menit karena hal tersebut untuk memberikan kesempatan siswa untuk pindah ke kelas lain saat *moving class*. Untuk metode dan media sudah cukup bervariasi karena ditunjangnya fasilitas yang cukup memadai walaupun masih belum lengkap seperti adanya LCD proyektor di setiap kelasnya dan *WiFi Hotspot* yang menjangkau seluruh ruangan guna memperluas pengetahuan siswa dan guru yang tidak hanya sebatas dari buku saja.

Pengelolaan kelas dinilai masih sama saja, karena yang berbeda hanya perpindahan dari kelas untuk setiap mata pelajarannya karena keadaan sekolah yang memiliki dua gedung yang bersebrangan dan fasilitas yang belum terlalu lengkap.

Berdasarkan komponen uraian input diatas yang terdiri dari 4 (empat) aspek, semua aspek berada dalam kategori baik walaupun ruang belajar diisi oleh 38 siswa tapi seluruh kelompok kelas memiliki ruang belajar masing-masing. Selain itu kualifikasi guru yang sudah mencapai standar sebagai pendidik pihak SMAN 59 berusaha menunjang proses belajar dengan sarana dan prasarana yang disediakan. Selain itu, meskipun pengelolaan kelas masih terlihat samasaja tapi penerapan tata tertib mampu mengatasi kendala yang ada.

3. Evaluasi *process* pada sistem pembelajaran *moving Class* di SMAN 59

a) Pelaksanaan Pembelajaran KBM di kelas

Evaluasi proses dimana didalamnya diketahui bahwa pada soal nomor 10 mengenai kondisi yang kondusif dalam kegiatan belajar ada 17% siswa yang menyatakan bahwa kelas menjadi lebih kondusif, jadi jika disesuaikan dengan kriteria evaluasi yang telah ditetapkan maka persentase tersebut masih di anggap “kurang” atau artinya bahwa penerapan *moving class* tidak menghasilkan kelas yang kondusif.

Sesuai dengan pertanyaan nomor 11, ada 31% siswa yang menyatakan bahwa mereka menjadi lebih aktif dengan adanya sistem *moving class* di SMAN 59 dan sisanya yakni 59% menyatakan sebaliknya. Jadi persentase ini jika disesuaikan dengan kriteria evaluasi termasuk dalam kategori “cukup”, karena dalam kenyataannya metode yang diterapkan guru dalam sistem *moving class* lebih bervariasi dan menuntut siswa menjadi lebih aktif. Berdasarkan soal nomor 12, ada 21% siswa yang menyatakan bahwa motivasinya meningkat dengan diterapkannya sistem *moving class*, dan sisanya 79% siswa menganggap sistem ini tidak bisa meningkatkan motivasinya dalam belajar. Hal ini bisa dikatakan “kurang”.

Pada pertanyaan nomor 6 mengenai pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), dirasakan oleh para guru menjadi lebih mudah karena adanya fasilitas di setiap kelas walaupun masih belum lengkap. Namun dari segi metode mengajar, guru menganggap bahwa *moving class* tidak mempengaruhi metode yang digunakan guru dalam mengajar. Hal ini

dilihat dari beberapa guru yang masih menerapkan metode ceramah, diskusi atau studi kasus dalam proses belajar mengajarnya. Untuk kondisi di kelas masih belum cukup kondusif, akan tetapi suasananya lebih dinamis dan tidak terkesan monoton atau membosankan bagi siswa karena perpindahan kelas dan situasi kelas di setiap mata pelajaran yang berbeda.

b) Ketetapan jadwal, yaitu ketepatan waktu dalam pelaksanaan *moving class*

Soal nomor 13 mengenai ketepatan waktu perpindahan dalam pelaksanaan pelaksanaan *moving class*, 21% siswa mengaggap bahwa perpindahan waktu belum sesuai dengan ketentuan yang ada, yaitu 5 menit. Jadi masih di anggap “Kurang” karena hanya 21 siswa saja yang menyatakan bahwa pelaksanaannya sudah tepat waktu.

Hasil kuesioner pada soal nomor 14 mengenai keefektifan dalam belajar, 16% siswa menyatakan efektif, sisanya 84% meyatakan kurang efektif. Sehingga dalam kriteria evaluasi dinyatakan dalam kategori “sangat kurang”. Hal ini berhubungan dengan penerimaan siswa mengenai *Moving Class* mereka tidak setuju karena dalam pelaksanaannya banyak waktu yang terbuang untuk perpindahan. Apalagi jika ruangnya jauh, guru pada kelas berikutnya terlambat keluar kelas sehingga ada sebagian siswa yang pergi ke kantin terlebih dahulu sebelum masuk kelas berikutnya. Selain itu, kelas harus berakhir 5 menit sebelum pelajaran berakhir sehingga mengurangi waktu belajar, ditambah lagi dengan adanya

toleransi keterlambatan hingga 10 menit. Jadi dengan begitu banyak waktu yang terbuang.

Pada kuesioner nomor 15, ada 35% siswa menyatakan bahwa toleransi waktu yang diberikan siswa yang terlambat yaitu 10 menit. Berarti masih banyak yang melanggar toleransi waktu tersebut. Tidak jarang siswa yang membolos ke kantin sebelum masuk kelas berikutnya. Selain itu, sanksi yang belum tegas dimana masih ada guru yang memperbolehkan siswa yang terlambat lebih dari 10 menit tanpa hukuman yang mendidik, sehingga banyak yang mengulanginya lagi.

c) Penggunaan sarana dan prasarana

Hasil jawaban kuesioner siswa pada nomor 16, siswa yang menjawab bahwa fasilitas sudah digunakan dengan baik ada 30 siswa atau 30%, dan 70% lainnya menganggap bahwa penggunaan fasilitas belum dimanfaatkan dengan baik. Berdasarkan wawancara dengan siswa, ternyata banyak fasilitas pembelajaran yang rusak. Selain itu fasilitas yang disediakan masih kurang sehingga masih ada alat penunjang pembelajaran yang hanya disediakan saat materi saja sehingga digunakan di kelas saat pelajaran saja atau masih menggunakan laboratorium khususnya kelas IPA, karena keterbatasan jumlah alat pembelajaran tersebut.

d) Hambatan guru dan siswa

Berdasarkan pertanyaan nomor 7 mengenai hambatan yang pelajaran dirasakan guru, guru menjawab bahwa saat perpindahan jam banyak siswa yang masuk kelas tidak tepat waktu. Mereka biasanya ke

kantin. Selain itu, jumlah kelas yang masih kurang dan banyak waktu yang terbuang untuk perpindahan kelas. Hal itu sesuai dengan pendapat siswa yang diwawancarai, bahwa seringkali ada siswa yang datang terlambat bahkan tidak masuk kelas karena ke kantin atau memang tidak suka dengan pelajaran tertentu.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa, ternyata hambatan yang mereka rasakan dalam pelaksanaan *moving class* ini diantaranya adalah sering adanya penumpukan saat pergantian kelas, hal tersebut karena masih ada kelas yang keluar lebih lama sehingga di luar kelas siswa yang akan memakai kelas tersebut mengantri di balkon atau koridor kelas. Selain itu banyak pula siswa yang kehilangan barang-barang karena tertinggal di kelas saat pergantian jam pelajaran, misalnya buku-buku pelajaran, tempat pensil bahkan *handphone*. Menurut informasi dari para guru, kejadian seperti itu dialami saat 2 bulan pertama saat penyesuaian. Namun semakin lama semakin baik dalam pelaksanaannya.

Siswa mengatakan bahwa peluang membolos lebih besar karena setiap berganti pelajaran juga berganti kelas, sehingga masih banyak siswa yang ke kantin terlebih dahulu. Apalagi terdapat toleransi waktu terlambat yaitu sekitar 10 menit. Dalam hal efisiensi waktu, mereka mengatakan bahwa banyak waktu yang terbuang saat perpindahan kelas, khususnya jika kelas selanjutnya berbeda lantai dan gedung sehingga membuat lebih lelah dan banyak waktu yang terbuang untuk perpindahan kelas selanjutnya.

3.1 Kesimpulan dan analisis mengenai evaluasi proses dalam pelaksanaan *moving class* di SMAN 59.

Evaluasi proses merupakan evaluasi yang dirancang dan diaplikasikan dalam praktik implementasi kegiatan. Termasuk mengidentifikasi permasalahan prosedur baik tatalaksana kejadian dan aktifitas. Pada pelaksanaan KBM, ternyata *moving class* membuat kelas menjadi tidak kondusif, hal tersebut menurut hasil jawaban kuesioner siswa, sebanyak 83% mengatakan *moving class* membuat KBM menjadi tidak kondusif. Jika dihubungkan dengan wawancara yang dilakukan, hal tersebut karena waktu yang banyak terbuang saat perpindahan, ditambah ada guru yang keluar kelas lebih dari jam yang ditentukan. Dimana diantaranya ada beberapa siswa yang mengatakan capek ataupun lelah.

Hasil jawaban mengenai keefektifan *moving class* ada 16% yang mengatakan efektif dan sisanya 84% mengatakan tidak efektif. Dalam hal ketepatan waktu pun, banyak siswa yang masuk kelas tidak tepat waktu atau lebih dari waktu yang ditoleransikan untuk keterlambatan yaitu 10 menit. Seharusnya sekolah memberikan sanksi tegas bagi siswa yang terlambat masuk kelas, karena menurut beberapa para siswa yang di wawancarai siswa yang terlambat biasanya diperbolehkan masuk kelas dan sesuai peraturan yang ada dari sekolah dimana siswa yang terlambat masuk kelas wajib melapor ke guru piket.

Upaya yang dilakukan sekolah untuk membuat waktu yang ada menjadi lebih efektif, misalnya Tim Pelaksanaan *moving class* membuat

jadwal yang memudahkan perpindahan siswa, misalnya berada dalam satu lantai, sehingga tidak memakan waktu dalam perpindahan.

Evaluasi pihak sekolah dengan adanya kejadian kehilangan maupun siswa yang membolos, saat ini sudah dapat ditangani dengan dipasangkannya kamera *CCTV* disetiap sudut sekolah dan disetiap lantainya. Rekaman kamera *CCTV* ini dapat di cek langsung di ruang wakil kepala sekolah, selain itu beberapa guru piket yang berjaga dan berkeliling untuk menjaga ketertiban sekolah. Dan demi kenyamanan siswa disetiap ruangan kelas sudah dipasangkan *AC* sehingga murid dapat leluasa menerima pelajaran tanpa rasa gerah karena kelelahan.

Seluruh analisis uraian tentan evaluasi proses dapat disimpulkan berada pada kategori “kurang” dilihat dari kurang kondusif dan efektif dalam proses belajar dengan *moving class*. Hal ini ditambah dengan ikap siswa yang masih suka terlambat masuk kelas atau membolos serta tanggung jawab yang kurang dalam menjaga fasilitas yang disediakan membuat *moving class* berada pada kategori rendah.

4. Evaluasi *product* pada sistem pembelajaran *moving class* di SMAN 59

a) Manfaat yang dirasakan siswa dan guru dari penerapan *moving class*

Evaluasi *Product* atau hasil dari pelaksanaan sistem pembelajaran *Moving Class*, menghasilkan beberapa informasi yang terdiri dari:

1. Menurut hasil kuesioner nomor 17, *moving class* memberikan motivasi yang berkategori “kurang”, karena hanya 22% siswa yang menyatakan motivasi belajarnya meningkatkan, dan sisanya 68% siswa tidak merasa

- bahwa *moving class* meningkatkan motivasi belajarnya. Jadi, dengan pelaksanaan *moving class* kurang memberikan motivasi kepada siswa.
2. Dalam penyediaan fasilitas guna memudahkan siswa dalam belajar sesuai dengan soal kuesioner nomor 18, ternyata *moving class* tidak terlalu memberikan pengaruh untuk memudahkan siswa dalam belajar. Hanya 24% yang menyatakan bahwa *moving class* memudahkan dalam belajar, dan dalam kategori evaluasi berkategori “cukup”. Dari hasil wawancara, hal ini disebabkan masih kurangnya fasilitas yang tersedia di tiap kelas, hanya kelas-kelas tertentu saja yang tersedia fasilitas yang lengkap.
 3. Dalam hal kemandirian yaitu terkait dengan soal nomor 19, hasil jawaban kuesioner siswa yaitu siswa menyatakan bahwa *moving class* membuatnya mandiri sekitar 33% atau termasuk kategori “cukup”. Hal ini sesuai dengan wawancara siswa dimana siswa lebih mandiri dalam menjaga barang-barang supaya tidak hilang karena tertinggal di kelas.
 4. Siswa yang menyatakan bahwa *moving class* membuatnya lebih disiplin, terlihat dari hasil soal kuesioner no 20 sebesar 66%, sehingga berkategori “baik” dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Hasil ini dapat sama dengan hasil wawancara dengan siswa bahwa, sistem *moving class* membuat siswa disiplin karena waktu yang harus dimanfaatkan dengan baik, karena jika tidak maka mereka akan banyak kehilangan waktu untuk belajar.

5. Hasil jawaban kuesioner siswa nomor 21 mengenai hasil nilai, mereka menyatakan bahwa hanya 14% *moving class* dapat meningkatkan nilai, sisanya 84% menyatakan bahwa *moving class* tidak meningkatkan hasil nilai siswa. Jadi dalam kriteria evaluasi termasuk dalam kategori “kurang” atau bisa dikatakan bahwa *moving class* tidak meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini juga sama dengan hasil wawancara dengan siswa, mereka berpendapat bahwa nilai siswa tidak mengalami peningkatan sehingga tidak berpengaruh terhadap terhadap nilai mereka. Mereka mengatakan bahwa nilai mereka sama saja, bisa naik ataupun turun tergantung kerajinan masing-masing siswa dalam belajar.

Manfaat yang dirasakan guru dari penerapan *moving class* ini diantaranya adalah guru menjadi tidak lelah karena sudah memiliki ruangan yang tetap dan sesuai dengan mata pelajaran yang dipelajari, selain sudah tersedianya fasilitas yang menunjang di ruang kelas. Menurut beberapa guru, hal ini membuat siswa tidak jenuh dalam belajar karena terdapat banyak variasi di setiap kelasnya.

b) Hasil rata-rata setelah pelaksanaan *moving class*

Hasil rata-rata setelah pelaksanaan *moving class* dilihat rekap nilai semester didapat data sebagai berikut:

Tabel IV.5
Rata-rata nilai siswa kelas XI IPS

Mata Pelajaran	Nilai Rata-rata			
	Nilai Raport Semester I 2010/2011	Nilai Raport Semester II 2010/2011	Nilai Raport Semester I 2011/2012	Nilai Raport Semester II 2011/2012
Agama	84	85	85	85
Kewarganegaraan	82	82	81	80
B.Indonesia	79	79	79	79
B.Ingggris	78	79	79	80
Matematika	77	76	77	76
Sejarah	80	80	81	81
Geografi	79	77	77	79
Ekonomi	78	78	78	78
Sosiologi	77	77	77	77
Seni budaya	84	84	78	85
Penjaskes	79	78	77	79
B.Prancis	78	82	85	81
TIK	77	78	79	78
Mulok	79	78	73	78

Sumber : SMA Negeri 59 Jakarta Timur

Hasil nilai rata-rata kelas XI IPS sudah melewati KKM yang telah ditetapkan yaitu 75, ada 3 pelajaran yang mengalami penurunan untuk tiap semesternya walaupun masih di atas KKM. Sedangkan untuk pelajaran

Bahasa Indonesia, Ekonomi dan Sosiologi tidak mengalami kenaikan maupun penurunan untuk tiap semesternya yaitu statis dengan nilai 79, 78 dan 77. Namun jika dipersentasikan dari keseluruhan nilai pelajaran 70% menalami kenaikan di setiap semseternya dan 100% yang sudah mencapai nilai KKM atu tergolong “sangat baik”.

c) Dampak *Moving Class*

Dampak yang ditimbulkan dari pelaksanaan *moving class* ini adalah suasana belajar menjadi lebih dinamis, karena dengan *moving class* belajar tidak hanya dikelas tertentu tetapi bisa dilapangan dan dimana saja sesuai dengan materi yang diberikan. Selain itu dengan *moving class* merupakan penyegaran baru dimana siswa merasa tidak monoton dalam menerima pelajaran karena tiap berganti pelajaran maka berganti kelas pula.

Pencapaian tujuan dalam sistem ini, menurut Bapak Suparno secara umum sudah berjalan baik. Indikasinya yaitu siswa dilatih lebih disiplin untuk tepat waktu masuk kelas tidak lebih dari 5 menit. Namun walupun kelas yang tersedia sudah cukup mewakili pelajaran yang ada tetapi, pada kenyataannya masih ada sarana dan prasarana yang dibutuhkan belun tercapai 100%.

Dampak negatif juga dirasakan oleh guru, antara lain pengaturan jadwal sehingga tidak terjadi penumpukan siswa di koridor dengan kondisi sekolah yang memiliki dua gedung (selatan dan utara). Hal ini jg disalah gunakan oleh siswa untuk pergi ke kantin. Selain itu kelas menjadi kotor dan

tidak rapi karena rasa tanggung jawab yang kurang dan tidak merasa memiliki kelas, jadi kelas tidak terpelihara dengan baik.

Informasi yang di dapat dari hasil wawancara dengan siswa mengenai dampak yang dirasakan dari penerapanan *moving class*, antara lain : ada yang mengatakan bahwa *moving class* membuatnya menjadi lebih termotivasi dalam mengejar pelajaran, karena jika tidak pintar mengatur waktu maka akan banyak waktuyang terbuang, kejenuhan dalam pelajaran juga berkurang karena tiap pelajaran memiliki kelasnya masing-masing dan meimiliki fasilitas yang cukup memadai walaupun belum secara keseluruhan. Namun, dengan adanya perpindahan kelas untuk setiap mata pelajarannya maka siswa juga merasa cepat lelah. Hal ini juga akibat pengaruh gedung sekolah SMAN 59 yang dinilai kurang cocok untuk sistem *moving class*, karena terdiri dari dua gedung yaitu selatan dan utara dengan tiga lantai. Selain itu, dari segi nilai mereka mengatakan bahwa nilainya tidak terlalu berpengaruh, kadang bisa meningkat dan juga sebaliknya. Jadi, sistem *moving class* belum meberikan perubahan yang berarti dari segi nilai.

4.1 Kesimpulan dan analisis mengenai evaluasi produk dalam pelaksanaan *moving class* di SMAN 59

Analisis produk ini diperlukan pembandingan antara tujuan, yang ditetapkan dalam rancangan hasil dengan hasil program yang dicapai. Hasil yang dinilai dapat berupa skor tes, prosentase, data observai, diagram data, sosiometri dan sebagainya yang dapat ditelusuri kaitannya dengan tujuan-tujuan yang lebih rinci. Selanjutnya dilakukan analisis kualitatif tentang

penjelasan hasil yang diperoleh. Prosentase rata-rata nilai siswa yang digunakan sebagai penilaian hasil dari pelaksanaan *moving class*.

Rata-rata yang diperoleh dari kelas XI IPS, ada 7 mata pelajaran yang meningkat untuk setiap semesternya, dan ada 3 pelajaran yang tidak mengalami kenaikan atau penurunan di setiap semesternya. Namun seluruh nilai rata-rata yang ada sudah mencapai di atas KKM. Dari hasil nilai tersebut, jika digabungkan dengan penerapan sistem *moving class*, sekolah memberikan kesempatan kepada tiap kelas dalam memberikan variasi pada tiap kelas sesuai dengan mata pelajarannya. Secara keseluruhan sudah berjalan dengan baik, hanya perlu untuk perbaikan jadwal, fasilitas yang menunjang serta tanggung jawab para siswa.

C. Pembahasan Hasil Temuan

Penelitian ini telah menghasilkan beberapa hasil temuan mengenai informasi yang tidak terdapat pada identifikasi permasalahan. Temuan peneliti ini antara lain :

- a) Pelaksanaan *Moving Class* seharusnya diikuti oleh Sistem satuan Kredit (SKS) sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, namun SMAN 59 belum siap untuk menerapkan SKS bersamaan dengan *moving class*.
- b) SMAN 59 belum memiliki loker dan kelas transit, padahal itu merupakan salah satu sarana yang memfasilitasi siswa saat perpindahan ke kelas berikutnya, sehingga banyak terjadi kasus kehilangan barang yang tertinggal di

dalam kelas. Selain itu, banyak siswa yang mengeluhkan lelah, saat perpindahan dan terjadinya penumpukan jika ada kelas yang keluarnya tidak tepat waktu.

- c) Berdasarkan dokumentasi dan pengamatan serta wawancara dengan siswa, ternyata saat jam pelajaran selesai, masih banyak guru yang ikut pindah dan menunggu di ruang guru, padahal seharusnya hanya siswa yang pindah karena guru sudah memiliki ruangnya masing-masing.
- d) Hasil wawancara yang telah dilakukan nilai yang diperoleh siswa berpengaruh atas hasil kerajinan pribadi masing-masing atau media dan metode yang diterapkan oleh guru di dalam kelas bukan dari lingkungan yang berpindah karena *moving class* yang justru membuat mereka lelah setelah berpindah kelas.
- e) *Moving Class* di SMAN 59 memberikan dampak yang buruk dari segi kebersihan. Kebersihan kelas menjadi tidak terjaga, karena tidak ada yang merasa bertanggung jawab atas kelas. Siswa merasa tidak memiliki kelas yang tetap karena tiap berganti pelajaran akan berganti kelas.

D. Keterbatasan penelitian

Penjelasan yang dijabarkan dari hasil data yang diperoleh serta analisis dalam pengolahan data, tentunya masih memiliki kekurangan sehingga penjelasan belum sempurna. Hal ini karena adanya keterbatasan dalam penelitian.

Berikut ini adalah keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini :

1. Adanya keterbatasan dalam memperoleh data, salah satunya dalam mengobservasi pembelajaran siswa karena sudah mulai Try Out dan persiapan UAS, sehingga informasi yang didapatkan masih belum maksimal.
2. Kurangnya referensi buku mengenai teori *Moving Class* karena sistem pembelajaran ini baru diterapkan tahun ajaran 2008/2009 sehingga sulit menemukan teori yang sesuai.
3. Penelitian hanya dilakukan pada salah satu SMA Negeri yang telah menerapkan sistem *Moving Class*, belum mewakili seluruh SMA Negeri yang menerapkan *Moving Class*.
4. Hasil penelitian yang didapat dari penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan pada penelitian serupa di lokasi lain.
5. Penelitian ini hanya menggunakan kuesioner kepada siswa SMA Negeri 59, wawancara kepada Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum yaitu Bapak Drs. Suparno, wawancara kepada beberapa guru dan siswa kelas XI IPS, serta melakukan analisis pada dokumen-dokumen yang relevan sehingga data yang diperoleh belum seluruhnya dipergunakan.